

Inovasi dan Tujuan Pembelajaran di PAUD : Implementasi Kurikulum Anak Usia Dini dengan Pendekatan Montessori

Auliya Nabilah Salwa¹, Haike Syehri Anjani², Ananda Reyva Nabilla³, Safila Putri Safitri⁴, Lathipah Hasanah⁵

1,2,3,4,5 Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: salwanabilaah05@gmail.com¹, [ikehaike04@gmail.com](mailto:iכהaike04@gmail.com)²,
reyvanabila27@gmail.com³, safitrisafilaputri@gmail.com⁴,
latifahasanah@uinjkt.ac.id⁵

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan dasar dan keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan dimasa depan. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan PAUD, inovasi dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran menjadi sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep metode pembelajaran Montessori, biografi serta sejarah seorang Maria Montessori, kelebihan dan kekurangan dari kurikulum Montessori, tujuan utama pada kurikulum Montessori, dan implementasi kurikulum Montessori dalam satuan lembaga pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian library research dengan metode studi kepustakaan. Maria Montessori, seorang dokter wanita Italia pada tahun 1870. Menurut filsafat Dr. Montessori anak-anak belajar dengan baik dalam lingkungannya yang menekankan pembelajaran berbasis kebebasan anak-anak. Tujuan kurikulum Montessori yaitu untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh baik dari secara fisik, sosial, emosional, dan intelektual nya. Suatu lembaga pendidikan perlu memberikan lingkungan belajar yang struktur namun bebas. Implementasi model pembelajaran Montessori didasarkan pada tiga area dasar keterlibatan yaitu, pendidikan praktis atau gerak motorik, materi sensorik, materi akademik.

Kata kunci: *Inovasi, dan Tujuan Pembelajaran, Kurikulum, Pendekatan Montessori*

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) played an important role in helping children develop the basic abilities and skills needed for future success. This research aimed to understand the concept of the Montessori learning method, the biography and history of Maria Montessori, the advantages and disadvantages of the Montessori curriculum, its main objectives, and its implementation in educational institutions. The library research method was used in this study. Maria Montessori, an Italian female doctor, was born in 1870. Dr. Montessori's philosophy emphasized a learning environment that fostered children's freedom. The

Montessori curriculum aimed to help children develop their full potential in all areas: physical, social, emotional, and intellectual. An educational institution needed to provide a structured yet free learning environment. The implementation of the Montessori learning model was based on three basic areas of involvement: practical education or motor movement, sensory materials, and academic materials.

Keywords : *Innovation, and Learning Objectives, Curriculum, Montessori Approach*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini ini telah diatur berdasarkan ketetapan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia No.137 Tahun 2014, mengenai standar nasional pendidikan anak usia dini. Standar pendidikan tersebut berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan tindak lanjut pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan anak usia dini yang bermutu, sebagai acuan setiap satuan dan program pendidikan anak usia dini guna mewujudkan pendidikan nasional dan dasar penjaminan mutu pendidikan anak usia dini (Suyanto, 2016).

Pendidikan usia dini tidak hanya terbatas pada Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai pendidikan prasekolah formal saja, namun mencakup kegiatan lainnya seperti kelompok bermain, tempat penitipan anak, PAUD Sejenis dan lain-lainnya. PAUD pada hakekatnya merupakan sebuah pendidikan yang berusaha mengembangkan seluruh potensi anak baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan cara-cara yang sesuai dengan masa perkembangannya, diantaranya dengan belajar sambil bermain. Kesadaran pada masyarakat untuk memberikan pendidikan bagi anak usia dini mulai meningkat walaupun belum mencapai apa yang diharapkan. Upaya memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat mengenai komponen-komponen pendidikan anak usia dini perlu dilakukan, adapun komponen PAUD terdiri dari prinsip-prinsip dasar PAUD, kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan PAUD, inovasi dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran menjadi sangat penting. Kurikulum menjadi sebuah kerangka kerja yang berisi rencana-rencana dan implementasi sebuah program untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak dalam menyiapkan anak agar mencapai keberhasilan di sekolah dan mempersiapkannya pada jenjang selanjutnya. Dengan adanya kurikulum memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, dan juga berkualitas tinggi.

Salah satu kurikulum pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak-anak pada proses pembelajaran adalah dengan metode Montessori, yang dikembangkan oleh Maria Montessori, ia merupakan seorang ahli pendidikan dan dokter Italia, mengembangkan metode Montessori yang berfokus pada pengembangan kemampuan anak-anak melalui aktivitas yang menarik dan menyenangkan, metode ini didasarkan pada observasi ilmiah yang dilakukan oleh Montessori sendiri terhadap anak-anak usia dini, ia menyimpulkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dan efektif jika diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Implementasi kurikulum PAUD dengan pendekatan Montessori telah menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan kemampuan anak-anak, termasuk pada kemampuan kognitif, sosial, dan emosional nya, dalam kurikulum Montessori anak-anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang menarik dan menyenangkan, seperti bermain dengan benda-benda, bermain dengan warna, dan bermain dengan musik. Dalam aktivitas ini anak-anak dapat mengembangkan keterampilan dasar seperti keterampilan motorik, keterampilan sosial, dan keterampilan kognitif. Dengan adanya inovasi baru dalam proses pembelajaran pada PAUD maka akan terjadi beberapa perubahan yang signifikan dalam pendidikan anak usia dini (Dewi et al., 2022).

Maka dengan itu, pada artikel ini penulis akan membahas bagaimana proses kurikulum Montessori dapat diinterpretasikan dengan baik dalam pendidikan anak usia dini, dalam artikel ini juga penulis akan membahas bagaimana kurikulum Montessori dapat membantu meningkatkan kemampuan anak-anak dalam berbagai aspek, serta bagaimana implementasi kurikulum ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. library research juga menjadi langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh penelitian sejenis, memperdalam kajian teori atau mempertajam metodologi (Mustika, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Maria Montessori dan Pengertian Pendekatan Montessori dalam Kurikulum Anak Usia Dini

Maria Montessori lahir pada tanggal 13 Agustus 1870 di Chiaravalle, yang berada di kota bukit dengan pemandangan Laut Adriatik, di provinsi Ancona di negara Italia. Pada tahun 1883, Maria Montessori masuk ke sekolah teknik negeri. Pembelajarannya mengikuti metode konvensional yang menghadirkan kuliah-kuliah, menghafal buku-buku dan menjawab pertanyaan dari pengajar dengan jawaban yang jelas dan benar. Pada saat tahun 1890, Maria Montessori memutuskan untuk meninggalkan studi teknik dan beralih ke bidang kedokteran. Maria Montessori ini adalah seorang perempuan yang diterima di sekolah kedokteran di Universitas Roma. Pada saat tahun 1899, ia bekerja di sekolah Orthophonic di Roma, yang di mana ia menghabiskan waktu selama 2 tahun dengan temannya. Di tahun 1901, Montessori disuruh untuk mengatur surat izin pendirian sekolah anak-anak yang berada di perkampungan yang kumuh dan disiapkan pembangunan rumah yang lebih nyaman untuk ditempati. Sekolah yang pertama kali dibangun berada di sebuah rumah petak yang besar yaitu di San Lorenzo untuk anak-anak berusia 3-6 tahun. Dia menyebutkan dengan sebutan *Case dei Bambini* atau disebut dengan rumah anak-anak di Italia. Pada tanggal 6 Mei 1952, Maria Montessori menghembuskan nafas terakhir yang sedang berada di *Noordwijk aan Zee*, sebuah desa kecil dekat Den Haag, dan

dikuburkan di pemakaman Katholik Lokal. Setelah kepergian Montessori, banyak sekali sekolah-sekolah Montessori yang di bangun, dan bahkan telah menyebar hampir di seluruh dunia (Lazuardi, 2013).

Pendekatan berasal dari kata dekat yang berarti pendek dan tidak jauh, akrab. Sedangkan pendekatan yaitu proses, cara atau perbuatan untuk mendekati, dan juga dapat diartikan suatu usaha untuk mengadakan sebuah hubungan yang dekat dengan seseorang. Pendekatan pembelajaran yaitu suatu upaya yang didapatkan oleh guru agar anak bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan benar (Sagala,2005). Pendekatan ialah jalan yang akan ditempuh oleh guru kepada anak untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang dilihat dari cara saat materi itu disampaikan (Hamadayama, 2016).

Kurikulum Montessori yaitu pendekatan pendidikan yang di kembangkan oleh Dr. Maria Montessori pada awal abad ke-20. Kurikulum ini dibuat untuk memberikan suatu kebebasan untuk anak mengeksplorasi dan menemukan hal-hal yang baru. Kurikulum Montessori ini diadakan di sekolah-sekolah Montessori yang berada di seluruh dunia dan telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, kognitif dan juga emosional yang penting untuk kesuksesan di dunia (Suryana, 2014).

Sejarah Metode Pembelajaran Montessori

Metode pembelajaran Montessori yaitu metode pendidikan yang dikenalkan oleh penganut agama katolik. Metode Montessori mengacu pada pembelajaran yang dikembangkan oleh Maria Montessori, seorang dokter wanita Italia pada tahun 1870. Kemahirannya pada bidang pendidikan anak yang dimulai setelah Montessori lulus dari sekolah kedokteran dan mulai bekerja di sebuah klinik yaitu psikiatri Universitas Roma. Program Montessori didasarkan pada ide asli dari Dr. Maria Montessori, bahan dan metode yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan dari impoverished children di Italia. Metode Montessori yaitu model kurikulum yang kedua yang dibuat tegas untuk pendidikan awal. Di Amerika Serikat yang saat ini mempunyai variasi yang luas dan interpretasi dan prinsip prinsip Montessori. Menurut filsafat Dr. Montessori, anak-anak belajar dengan baik dalam lingkungan sesuai dengan ukuran, untuk merangsang, serta mempermudah anak untuk menyerap kognitif mereka di dalam lingkungan. Untuk mengatur ruangan seperti yang bisa dijangkau dengan anak dan menggunakan bahan yang tidak berbahaya. Di dalam lingkungan, anak dapat memilih sendiri pekerjaan apa atau kegiatan apa yang memiliki tujuan dan makna untuk dirinya. Misalnya anak memilih kegiatan teknologi, bagaimana cara menulisnya. Dalam kegiatan ini Montessori melakukan kegiatan seperti menulis huruf besar dan kecil dan memberikan instruksi ke anak untuk mempraktikkan cara menggunakan jari-jari mereka dan kemudian menulis menggunakan pensil atau kapur (Roopnarine et al., 2015).

Pada saat anak usia 4 tahun Anak sudah mulai bisa menulis surat dari kata-katanya sendiri. Kelas Montessori merupakan salah satu dari yang pertama untuk menekankan lingkungan yang hangat dan juga nyaman dalam pembelajaran berbasis kebebasan anak-anak, "ide pembelajaran Montessori sangat cocok untuk anak-anak belajar melalui tangan", pada tahun prasekolah yaitu yang dimana perkembangan otak pada anak masih sangat

bagus dan orangtua akan menjadi teman belajar untuk anaknya. Serta peran orang tua harus bijaksana dalam memberikan ilmu yang akan diterima oleh anak (RUSNI, 2022).

Kelebihan Kurikulum Montessori

1. Montessori menggunakan pendekatan pembelajaran langsung di mana setiap anak, dengan kecintaan belajar dan fokus, bebas memilih materi dan mengerjakannya hingga mereka mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan. Anak-anak tidak merasakan tekanan sama sekali dan dapat belajar dengan menyenangkan. Hal ini memungkinkan anak tetap fokus tanpa merasa tertekan. Meskipun anak Anda belum menguasai beberapa keterampilan, Anda dapat mengevaluasi kemajuannya dan menjaga rasa ingin tahunya. Ini akan membuat Anda ingin kembali lagi keesokan harinya.
2. Kegiatan disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Semua mainan dan bahan Montessori sederhana namun menantang, dapat diulang, dan berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, fisik, dan kognitif. Semua peralatan dan perlengkapan di ruang kelas Montessori ditempatkan setinggi anak, sehingga anak Anda memiliki akses mudah ke semua yang mereka perlukan untuk bekerja, bermain, makan, dan merawat dirinya sendiri. Beberapa ruang kelas Montessori memiliki banyak cahaya, banyak ruang untuk bergerak, dan lingkungan yang terorganisir dan bersih (Millah et al., 2022).
3. Konsep pendekatan Montessori dapat diajarkan kepada anak-anak dari berbagai latar belakang dan situasi, filosofi dan metode pendidikan Montessori, yang berfokus pada pembelajaran mandiri, eksplorasi, dan pengembangan keterampilan hidup, dapat diterapkan dan diadaptasi untuk anak-anak dari berbagai latar belakang dan situasi, tanpa terkecuali.
4. Menciptakan konsep, materi, atau materi yang bekerja secara sistematis sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak.
5. Menegmbangkan kemampuan bersosialisasi melalui aktivitas bersama dengan adanya kelas multi usia.
6. Anak dapat belajar dengan kecepatan masing-masing.
7. Penekanan pada peace education, yaitu kemampuan anak dalam mengatasi konflik dan masalahnya sendiri tanpa kekerasan dan melalui cara yang kreatif (A. P. K. Montessori, n.d.).

Kekurangan Kurikulum Montessori

1. Dapat mengeluarkan biaya lebih tinggi, institusi Montessori bisa memiliki harga yang tinggi karena beberapa alasan. Sekolah Montessori bersifat pribadi dan bahan yang digunakan di ruang kelas mengikuti standar kualitas tertentu yang tentunya memerlukan biaya lebih tinggi. Pelatihan guru Montessori juga mahal, karena guru reguler tidak bisa begitu saja datang dan mengajar di sekolah Montessori tanpa pelatihan tambahan dan mengubah pola pikir dan teknik mereka. Mainan dan bahan Montessori juga menghindari plastik, dan seringkali menggunakan kayu. Mainan kayu secara alami lebih mahal daripada mainan plastik, sehingga biayanya naik secara otomatis.

2. Struktur ruang kelas yang terbuka dapat menakutkan bagi sebagian anak, anak-anak cenderung menyukai rutinitas dan struktur, bahkan pembatas fisik meja yang berjejer bisa menjadi kenyamanan bagi siswa tertentu. Namun sebaliknya, ruang kelas Montessori dibangun untuk memungkinkan pergerakan dan perubahan, dan para guru cenderung lebih banyak membimbing daripada menginstruksikan secara langsung. Meskipun ini mungkin bukan hambatan yang tidak dapat diatasi, ini pasti sesuatu yang perlu diingat bagi orangtua dengan anak-anak yang kesulitan secara sosial. Meski ruang kelas tradisional memungkinkan lebih sedikit kebebasan bagi siswa, tetapi juga dapat memastikan lingkungan kelas yang terasa teratur, aman, dan rutin.
3. Kurikulumnya yang lebih longgar, beberapa orangtua memiliki kekhawatiran tentang kurangnya kurikulum yang terdefinisi dengan baik dan anak-anak memiliki terlalu banyak kebebasan untuk memilih. Mereka mungkin khawatir bahwa anak-anak tidak akan belajar banyak dengan pendekatan seperti ini, karena tidak setiap anak dapat belajar tanpa instruksi. Meskipun tidak ada kurikulum tertulis untuk diikuti anak-anak, fakta bahwa seorang anak bisa lebih tertarik pada satu bidang daripada di bidang lain, adalah sesuatu yang harus disetujui jika memilih mendaftarkan anak pada kelas Montessori. Misalnya jika anak tidak menyukai matematika, ia tidak akan melakukannya, sehingga dalam beberapa aspek dapat tertinggal dari anak-anak lain yang bersekolah di sekolah tradisional. Meski subyek diusulkan dan disajikan, tetapi seorang anak di kelas Montessori tidak pernah ditekan untuk mengembangkan keterampilan tertentu. Disisi lain, beberapa orang tua melihat terlalu banyak struktur dalam pendidikan Montessori, dengan sedikit fleksibilitas. Itu tergantung pada apa yang nyaman dan dapat diterima oleh setiap keluarga. Jika Mama membangun sebuah keluarga yang sering bepergian dan tidak menyukai jadwal, maka pendidikan Montessori mungkin bukan untuk anak.
4. Fokus pada kemandirian tak selamanya memberikan dampak baik, beberapa orang mungkin melihat bahwa mendorong banyak kemandirian pada balita adalah kerugian. Membina kerja mandiri menimbulkan kekhawatiran pada anak-anak ketika mereka mengalami kesulitan bekerja dalam tim dan berkolaborasi di kemudian hari. Selain itu, seringkali lebih sulit bagi anak-anak di kelas Montessori untuk mengikuti aturan berbeda yang biasa mereka lakukan. Baik untuk diingat, bahwa mendorong anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri membutuhkan banyak kesabaran dan bimbingan, dan mungkin ini membuatnya lebih cepat melepaskan tangan Mama saat berjalan-jalan(A. P. K. Montessori, n.d.).

Prinsip Montessori dalam Kurikulum Anak Usia Dini

Kurikulum dari *Case dei Bambini* yang didasarkan pada prinsip Montessori bahwa anak-anak mengalami *sensitive periods* atau yang disebut masa peka dalam perkembangannya. Untuk membantu perkembangan pada anak dalam masa peka ini, anak-anak dapat disiapkan bahan pembelajaran yang bersifat mengoreksi diri dan anak dapat memilih sendiri. Karena, dengan anak-anak memilih sendiri kegiatannya dan bahan-bahan pembelajarannya, maka anak tersebut dapat dimotivasi dengan dirinya sendiri.

Guru hanya memantau anak muridnya. Berdasarkan teori Montessori tentang pada masa peka dan dengan melakukan berbagai percobaan dan pengamatan, Montessori kemudian menyusun sebuah Kurikulum yang dapat mengembangkan anak di lima area yaitu, Practical Life, Sensorial, Culture, Language, and Math. Selain itu Montessori yakin bahwa dengan materi pendidikan anak yang mengoreksi diri akan melatih anak-anak dalam kemandirian dan kedisiplinan pada diri anak (Nudin, 2016).

Pola yang diikuti oleh anak untuk mendapatkan pengetahuan dalam lingkungannya merupakan suatu gambaran dari masa peka ini. Anak memasukkan pengetahuan langsung pada kehidupan psikisnya. Prinsip Montessori tidak hanya diterapkan pada sekolah Montessori saja, tetapi banyak juga ditemui di sekolah baik itu dari tingkatan Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Sekolah Dasar (SD) dan sekolah Menengah Pertama (SMP). Prinsip Montessori pada proses pembelajaran dengan tujuan untuk mewujudkan suasana yang kondusif, mendidik dan mengasuh anak dengan rasa kasih sayang, dan juga mengembangkan minat dan bakat anak supaya cerdas, kreatif, terampil dan mandiri (M. Montessori, 2015).

Tujuan Kurikulum Montessori

Dalam metode Montessori terdapat beberapa poin kurikulum dalam praktek pembelajaran, lingkup pembelajaran kurikulum Montessori menerapkan metode yang lebih banyak menggunakan pendidikan praktis yang dimana dalam hal ini mempunyai peran dalam pembentukan karakteristik pada anak, namun pada dasarnya tujuan utama pada kurikulum Montessori yaitu untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh baik dari secara fisik, sosial, emosional, dan intelektual nya. Dalam hal ini suatu lembaga pendidikan perlu memberikan lingkungan belajar yang struktur namun bebas maksud dari kata bebas disini adalah memberikan anak-anak kesempatan belajar dengan ritme dan gaya belajar mereka, serta menekankan pengembangan terhadap kemandiriannya serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungannya. Kebebasan ini juga dapat diartikan bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahap perkembangan mereka untuk melatih keterampilan sehari-hari (Hidayat, n.d.).

Dalam hal ini Maka dapat disimpulkan bahwasanya semua pendidikan adalah pendidikan dari diri sendiri, dan adapun dasar, pedoman, serta tujuan dalam pendidikan adalah dari anak itu sendiri, yaitu dengan bawaan dan kodratnya (Asmuni, 2018).

Implementasi Kurikulum Montessori

Kurikulum Montessori merupakan kurikulum yang pada umumnya ramai dibicarakan, yang dimana hampir pada setiap sekolah menggunakan serta menerapkan kurikulum Montessori sebagai salah satu dari keunggulan sekolah yang mereka bangun, selain menjadi salah satu keunggulan dalam sebuah sekolah kurikulum Montessori juga digunakan sebagai metode yang yang paling banyak dipilih untuk suatu pembelajaran.

Berdasarkan bukunya Montessori yaitu, *The Montessori Method* merupakan sebuah kurikulum yang dimana kurikulum ini diterapkan agar dapat digunakan secara efektif, metode ini juga perlu diterapkan dalam sebuah lingkungan yang terstruktur yang

dimana dalam hal ini anak-anak memiliki kebebasan dan dapat bereksplorasi terhadap lingkungannya. Dalam kurikulum Montessori juga terdapat metode yang menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya pendidikan yang ideal di PAUD Indonesia, kurikulum ini juga dapat dijadikan salah satu solusi yang dapat mengembangkan minat anak. Di Indonesia khususnya di taman kanak-kanak masih berada pada tingkat yang sangat rendah yaitu sekitar 40% dimana anak-anak masih belum mampu menyelenggarakan kelas dengan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran karena pada dasarnya mereka masih bergantung pada guru (Aisyah et al., 2022),

pada penerapan atau implementasi model pembelajaran Montessori didasarkan pada tiga area dasar keterlibatan, yaitu pendidikan praktis atau gerak motorik yang meliputi lingkungan yang siap menekankan aktivitas dasar sehari-hari, bingkai berpakaian, aktivitas berbasis air, dan latihan kehidupan praktis; kemudian pada materi sensorik untuk pelatihan indera yang meliputi melatih indera agar fokus pada beberapa kualitas tertentu, membantu mempertajam kekuatan anak, dan meningkatkan kemampuan anak untuk berpikir; kemudian area dasar keterlibatan yang terakhir yaitu materi akademik untuk pengajaran menulis, membaca, dan matematika (Ardini, n.d.).

Berikut merupakan implementasi satuan pendidikan yang berada di negara Malaysia *Brainy Bunch International Islamic Montessori*, pada proses pengimplementasian metode pembelajaran kurikulum Montessori tersebut dalam satu hari menggunakan jadwal yang telah dibagikan pada setiap kelas, yang dimulai pada jam 07.00 sampai dengan 17.00 dan berlaku dalam rutinitas pembelajaran di sekolah tersebut, dimulai dari kegiatan pembukaan pada jam 07.00 dengan membaca doa, sholat dhuha, assembly, kemudian sarapan pagi, dilanjutkan pada kegiatan inti yang dimulai dari jam 09.30 dengan kegiatan (bebas) anak bebas memilih pekerjaan yang akan dilakukan sesuai minat di area Montessori, area yang dirancang sesuai kebutuhan dan juga tahap perkembangan pada anak. Anak ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran, kemudian pemberian lembar kerja juga diberikan yang sesuai kebutuhan anak tersebut. Kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih 3 jam dilaksanakan pembelajaran yang sesuai minat masing-masing anak, artinya setiap anak bebas memilih sendiri kegiatan dengan macam-macam alat peraga di lima area Montessori yang menstimulasi indera, pengetahuan, serta keterampilan anak, setelah berjalan kurang lebih 2 jam dari kegiatan inti, tepat pada jam 12.00 adalah waktu anak untuk makan siang setelah itu membersihkan diri dan siap-siap untuk beristirahat tidur siang, setelah tidur siang dilanjutkan dengan sholat dzuhur ketika mereka sudah bangun dan turut untuk merapikan tempat tidur mereka, selanjutnya 1 jam yang tersisa akan dilanjutkan kegiatan inti sesuai tema yang telah disiapkan. Hal ini merupakan upaya pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang tentunya memberikan pengalaman belajar secara nyata pada anak sebagai dasar penentuan sikap, pengetahuan, dan perilaku anak, lanjut dari kegiatan tersebut dengan *Snack Time* anak memakan cemilan yang ia bawa dari rumahnya setelah makan snack mereka hendak mandi secara bergantian, mengganti baju dan kembali ke kelasnya untuk melaksanakan sholat ashar, lalu dilanjutkan dengan kegiatan penutup, guru mengevaluasi dengan memberi pesan yang konstruktif pada anak (Hamsa, 2020).

SIMPULAN

Inovasi dan tujuan pembelajaran di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dapat diterapkan dengan mengintegrasikan Kurikulum Anak Usia Dini dengan pendekatan Montessori. Pendekatan Montessori yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan kemampuan anak melalui pengalaman belajar secara langsung dengan keterlibatan lingkungan dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran di PAUD. Dengan begitu, anak-anak dapat lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar, serta lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Implementasi Kurikulum Anak Usia Dini dengan pendekatan Montessori dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di PAUD dan meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap pentingnya pendidikan dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya artikel ini, bukanlah menjadi sebuah akhir, melainkan suatu awal yang baru untuk memulai petualangan hidup yang baru. Penulis menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa dibalik selesainya artikel ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis. Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan artikel ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan artikel ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis alami dalam penyusunan artikel ini, tetapi Puji Tuhan dapat terselesaikan dengan baik. Dan mudah-mudahan artikel ini dapat bermanfaat bagi yang pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, A. R., Winata, W., & Dewi, H. I. (2022). Fenomena Implementasi Montessori Sebagai Media Pembelajaran Kreatif untuk Anak Pra Sekolah. *Instruksional*, 3(2), 97–116.
- Ardini, N. F. (n.d.). *Implementasi Metode Montessori dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun di Chebira Montessori School*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asmuni, A. (2018). Pengembangan Potensi Dan Bakat Anak Melalui Pendekatan Montessori. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 1(2).
- Dewi, W. W. A., Febriani, N., Destriy, N. A., Tamitiadini, D., Illahi, A. K., Syauki, W. R., Avicenna, F., Avina, D. A. A., & Prasetyo, B. D. (2022). *Teori Perilaku Konsumen*. Universitas Brawijaya Press.
- Hamadayama, J. (2016). Metodologi Pengajaran, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamsa, H. A. (2020). *Implementasi Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia*.
- Hidayat, L. (n.d.). *Metode Pendidikan Anak Montessori Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lazuardi, A. L. (2013). *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD Pendidikan Anak usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Millah, N. H., Iskandar, S., Rosmana, P. S., Anjani, L. D., & Putri, S. R. (2022). Perbandingan Implementasi Kurikulum Montessori pada Jenjang Sekolah Dasar Negeri dengan Swasta. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 213–220.
- Montessori, A. P. K. (n.d.). *Kurikulum Montessori PAUD Jihan Putri Maharani (220220287) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang*.
- Montessori, M. (2015). Prinsip Montessori: Panduan Wajib untuk Pendidik dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). *Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Nudin, B. (2016). Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada pendidikan anak usia dini melalui metode montessori di safa islamic preschool. *Millah: Journal of Religious Studies*, 41–62.
- Roopnarine, J. L., Johnson, J. E., & Narulita, S. (2015). *Pendidikan anak usia dini: dalam berbagai pendekatan/Jaipaul L. Roopnarine*.
- RUSNI, F. (2022). *Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini di RA Al-Amanah Bandar Lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Suryana, D. (2014). Kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis perkembangan anak. *Jurnal Pesona: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 2(1), 65–72.
- Suyanto, S. (2016). Kurikulum PAUD dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *FMIPA UNY*.